

Tariqah Dimensi Esoteris dalam Islam (Studi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr)

Raha Bistara

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: rahabistara07@gmail.com

Keywords:

Sayyed Hossein Nasr, Esoteric, Tariqah

Abstract:

This article wants to discuss how tariqah is an esoteric dimension in Islam. This esoteric dimension is an important part of Islam besides the sharia and tauhid dimensions. The esoteric dimension is a subtle part of understanding Islamic teachings. Without this dimension, it is difficult to understand Islam as a whole, because it can be said that this dimension is the heart of Islam itself. Through Sayyed Hossen Nasr's thoughts, this paper wants to describe a reality that has been considered not so important in Islam. This curtain is the tariqah that every human being must pass when he wants to go to God's doors that have been provided by the creator. Without going through this tariqah, as an ordinary human being, it is impossible to get to the doors that have been provided by the creator. By using the library research method, this paper would like to provide an in-depth picture of the aesthetic dimension in Islam through Sayyed Hossein Nasr's point of view.

Kata kunci:

Sayyed Hossein Nasr, Esoteris, Tariqah

Abstrak:

Artikel ini ingin membahas bagaimana tariqah sebagai dimensi esoteris dalam Islam. Dimensi esoteris ini menjadi salah satu bagian yang penting dalam Islam selain dimensi syariah dan tauhid. Dimensi esoteris menjadi bagian yang subtil dalam memahami ajaran-ajaran Islam. Tanpa dimensi ini sulit kiranya memahami Islam secara menyeluruh, karena bisa dikatakan dimensi ini sebagai jantung dari Islam itu sendiri. Melalui pemikiran Sayyed Hossen Nasr, tulisan ini ingin mengejawantahkan tabir yang selama ini dianggap tidak begitu penting dalam Islam. Tabir ini adalah tariqah yang harus dilalui oleh setiap insan manusia tatkala ingin menuju pintu-pintu Tuhan yang sudah disediakan oleh sang pencipta. Tanpa melalui tariqah ini sebagai insan biasa tidak mungkin bisa menuju pintu-pintu yang sudah disediakan oleh sang pencipta. Dengan menggunakan metode library research tulisan ini ingin memberikan gambaran secara mendalam mengenai dimensi estoris dalam Islam melalui kacamata Sayyed Hossein Nasr

Received: August 17, 2020. Revised: August 26, 2020. Accepted: August 28, 2020

1. Pendahuluan

Islam sebagai agama yang hanif mempunyai sistem ajaran yang di dalamnya mengandung beberapa aspek antara lain aspek akidah, syariah dan hakikat. Akidah bisa dikatakan sebagai ikatan batin antara sang mahluq dengan Khaliq, ikatan ini terwujud dalam bentuk keimanan. Syariat adalah aspek hukum dalam Islam yang bersifat qat'I karena sumber hukumnya dari dalil naqli yang spesifik. Sedangkan aspek yang terakhir hakikat yang kemudian melahirkan tasawuf dan tasawuf akan melahirkan tarekat.

Tarekat atau jalan spiritual yang lebih familiar dikenal dengan tasawuf atau sufisme merupakan dimensi batin (esoteris) Islam yang memiliki dasar di dalam al-Quran dan Sunnah nabi sama halnya dengan syariah (Sayyed Hossein Nasr, 1966, hlm, 121). Sebagai jalan, pasti dilalui oleh semua salik guna mencapai pintu-pintu Tuhan. Secara keilmuan, tarekat dapat dibedakan dari akidah dan syariah tetapi dalam pengaplikasiannya tarekat tidak dapat dipisahkan dari kedua aspek tersebut karena keduanya ada kaitan satu dengan yang lain (Cecep Alba, 2014, hlm. 7).

Tarekat adalah aspek Islam yang paling subtil dan paling sulit dimengerti, walaupun efeknya sangat terlihat dalam berbagai manifestasi masyarakat dan peradaban Islam. Sebagai jantung dari agama Islam, tarekat juga disamakan dengan jantung manusia yang mengatur seluruh organisme agama Islam meskipun ia tidak terlihat dan menjadi sumber batin. Tarekat inilah yang menjadi kunci kesempurnaan amaliyah ajaran Islam.

Dengan demikian, nampak jelas bahwa tasawuf sebagai ilmu agama yang berkaitan dengan aspek-aspek moral serta tingkah laku yang merupakan substansi Islam. hakikat tasawuf sendiri sebagai perpindahan mental seseorang, keadaan jiwa dari suatu keadaan ke keadaan yang lain yang lebih baik dan lebih tinggi serta lebih sempurna, serta dari alam kebendaan kepada alam rohani (A. Mustofa, 2010, hlm.207) .

Dalam rangkai menyucikan jiwa demi tercapainya kesempurnaan dan kebahagiaan hidup tersebut, maka diperlukan suatu *riyadah* dari satu tahap ketahap yang lain yang lebih tinggi. Untuk mencapai suatu kesempurnaan tidaklah mudah harus melewati step be step yang itu tidak mudah. Semua sufi pasti sepakat bahwa untuk mencapai kesempurnaan tertinggi harus melewati tangga demi tangga yang harus dilewati dan untuk melewati tangga-tangga itu harus dilakukan pendidikan kepada setipa *mahluq* yang ingin mencapai kesempurnaan.

Bahkan para sufi kontemporer atau pelaku tasawuf yang sudah melakukan berbagai macam tangga guna mencapai kesempurnaan mengatakan bahwa tasawuf sebagai upaya para ahli untuk mengembangkan semacam disiplin (*riyadhah*) spritual psikologis, keilmuan dan jasmaniah yang dipercaya mampu mendukung proses penyucian jiwa atau hati (Haidar Bagir, 2019, hlm. 98). Jadi tasawuf bukan hanya berfungsi sebagai penyucian jiwa saja, juga penyucian badaniyah yang terlihat.

Kajian mengenai dimensi esoteris dalam Islam penting untuk dikaji lebih mendalam, apalagi ketika membahas masalah *tariqah*. *Tariqah* menjadi kajian yang paling subtil dalam Islam, karena tanpa *tariqah* umat Islam tidak bisa berhubungan langsung secara transenden dengan sang pencipta. Dengan melihat kajian-kajian sebelumnya, belum ada kajian yang membahas *tariqah* secara mendalam melalui kacamata pemikir muslim seperti Sayyed Hossein Nasr, karena Hossein Nasr satu-satunya pemikir muslim yang memberikan consen pada kajian esoteris bagai manusia modern.

2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian terdahulu (Iqbal Hasan, 2002, hlm.11). Adapun sumber penelitian ini ada dua yakni sumber primer dan sumber sekunder, sumber primer berkaitan dengan karya asli dari Sayyed Hossein Nasr seperti; *Ideals and Realities of Islam, Living Sufism, Theology, Phylosphy and Spirituality* dan lain sebagainya. Sedangkan sumber sekundernya yang terkait dengan penelitian ini berupa buku, jurnal, artikel, majalah yang terkait dengan ini.

3. Pembahasan

Sayyed Hossein Nasr salah seroang filosof muslim terkemuka yang namanya tercatat dalam serial *The Living Philosopher*. Seorang musim terkemuka yang ahli dalam bidang filsafat, tasawuf,

teknologi, dan ilmu-ilmu tradisional Islam. di samping sebagai cendekiawan muslim, ia juga sebagai penulis produktif di Barat yang menyajikan nilai-nilai Islam tradisional (Jane, 1995, hlm. 230).

Sayyed Hossein Nasr yang dilahirkan di Iran pada 1932 M mengalami kegojal kehidupan yang beragam. Usia 12 tahun ia pergi ke Amerika bersama keluarganya serta melanjutkan penidikannya di sana. Ia lulus pada tahun 1950 di sekolah menengah pertama dan mendapatkan beasiswa Fisika di MIT dan menjadi mahasiswa sarjana pertama dari Iran di universitas bergengsi tersebut (Nidhal Guessoum, 2014, hlm. 194). Tetapi kemudian ia tertarik pada bidang sejarah dan filsafat sains, serta metafisika dan filsafat dalam lingkup yang lebih luas.

Sewaktu masih dalam strata S1 Nasr, merasa resah dengan keadaan fisika sekuler yang disajikan dalam dunia Barat. Ia merasa sains yang ada di Barat tidak ada unsur spiritualitas yang ada di dalam sains tersebut. Maka dari itu, ketertarikannya dengan spiritualisme mendorongnya untuk mengubah jurusan tatkala mengambil kandidat doctoral. Ia sengaja mengambil jurusan sejarah sains karena ingin menggali sejarah sains Islam dalam rangka solusi alternatif terhadap sains Barat modern sekular (Gayo Glaxo, 2013, hlm. 1072).

Ketika hampir memasuki usia pertengahan dua puluhan. Ia menerbitkan dua buku seminalnya yang begitu berpengaruh, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*, edisi revisi dari tesis doktoralnya di Harvard, dan *Science and Civilization in Islam* yang menggugah kajian sejarah dan filsafat sains karena menegaskan bahwa sifat-sifat sains dalam peradaban Islam secara fundamental berbeda dengan sains dalam peradaban modern. Ia juga menekankan bahwa seorang harus meninjau konsep pengetahuan dan peradaban sebelum berusaha memahami saintifik melalui penelusuran sejarah.

Selama 1970-an, pemerintah Iran memintanya mengepalai Imperial Iranian Academy of Philosophy dan ia diberikemampuan untuk menghidupkan dan menerapkan kembali prinsip-prinsip aliran tradisional. Hal itu menarik perhatian para pemikir termashur dunia yang berkecenderungan Sufi seperti Henri Corbin (Abdurrahman Badawi, 2003, hlm. 60), Sachiko Murata, William Chittick, dan Allamah Thabataba'i. dan itu semua berakhir setelah revolusi Islam Iran. Karena alasan ini Nasr meninggalkan Iran dan kembali ke Amerika.

a. Mengenal Tasawuf

Istilah tasawuf dalam Islam pada mulanya tidak dikenal pada masa awal Islam, baik di zaman Nabi ataupun Khulafaur Rasyidin. Tasawuf sendiri sebagai ilmu keislaman merupakan hasil dari kebudayaan Islam sebagaimana ilmu-ilmu keislaman lainnya, seperti halnya Fiqh dan Ilmu Tauhid. Meskipun demikian esensi tasawuf telah ada sejak masa Rasulullah saw. Istilah tasawuf baru muncul pada abad ke-3 Hijriyah, ketika Abu Hasyim al-Kufy (yang wafat pada 250 H) memakai kata *al-sufi* dibelakang namanya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nicholson bahwa sebelum Abu Hasyim al-Kufy ada ahli yang mendahuluinya dalam zuhud, wara tawakkal dan dalam mahabbah, akan tetapi dia adalah yang pertama kali diberi nama *al-sufi* (Amin Syukur, 2002, hlm. 7-8).

Secara *etimologis*, kata tasawuf berasal dari bahasa Arab, yang memiliki banyak asal atau akar katanya. Beberapa ahli ada yang mengartikan dari kata *shuf* (bulu domba), *shafa* (bersih/jernih), *shaf* (barisan terdepan), *shuffah* (emper masjid Nabawi) (Abul A. Afifi, 1989, hlm. 66), *Shufanah* (merujuk pada nama kayu yang bertahan tumbuh dipadang pasir) dan ada juga yang mengatakan berasal dari bahasa Yunani *Theosofi* (ilmu ketuhanan), yang dari kesemua itu memiliki dasar atau pondasi serta alasan rasional dan tekstualnya masing-masing.

Adapun dari segi kebahasaan Arab sendiri mengandung arti dan makna dari tiga kata dasar yaitu s-w-f (ص - و - ف) yang merujuk pada kata *shuf* (bulu domba). Lalu, orang yang berpakaian bulu domba disebut *Mutashawwif*, dan prilakunya disebut *tasawuf*. Ada juga yang mengatakan tasawuf dari empat kata dasar t-s-w-f (ت - ص - و - ف) yaitu taubat, *shafa* (bersih/jernih), *walaya* (kewalihan) dan terakhir *fana*.

Dari kedua sumber diatas, menjadi dasar bahwa istilah tasawuf berasal dari akar kata *shuf* (bulu domba) sebagai pakaian identitas para sufi, sebagai wujud kesederhanaan atau sebagai protes sosial atas kemewahan masyarakat setempat. Memang, apabila dilihat dari sudut kebahasaan, penisbahan kata sufi kepada *shuf* sudah dipandang tepat. Menurut kaidah sorof, kata *tashawaffa*, yang berarti memakai baju wol, sewazan dengan kata *taqammasa* yang berarti memakai kemeja.

Terlepas dari mana pengambilan perkataan itu, dari bahasa Arabkah atau bahasa Yunani, namun dari asal-usul pengambilan kata tersebut memberikan sedikit gambaran yang cukup nyata bahwa yang dimaksud kaum Tasawuf atau kaum “Sufi” itu ialah kaum yang telah menyusun kumpulan menyisihkan diri dari orang banyak, dengan maksud membersihkan hati, laksana kilat-kaca terhadap Tuhan, atau memakai pakaian yang sederhana, jangan menyerupai pakaian orang dunia, biar hidup kelihatan kurus-kering bagai kayu di padang pasir, atau memperdalam penyelidikan tentang hubungan makhluk dengan Khaliqnya (Hamka, 2015, hlm. 2).

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Junaid al-Baghdadi bahwa tasawuf ialah keluar dari budi perangai tercela dan masuk kepada perangai yang terpuji. Selain secara *etimologis*, tasawuf juga dapat dipahami secara *terminologi* yang juga memiliki banyak definisi. Menurut Harun Nasution, inti tasawuf adalah kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung antara manusia dengan Tuhan nya.

Setelah mengenal tasawuf dari segi etimologis dan terminologis, selanjutnya ada satu kata lagi yang harus dipahami ketika mempelajari tasawuf yaitu tentang dunia mistik. Makna kata mistik sendiri secara kebahasaan berasal dari kata *myein* (Yunani) yang memiliki arti “menutup mata”. Sedangkan secara luas dapat didefinisikan sebagai Cinta kepada yang Mutlak.

Menurut Annemarie Schimmel pengalaman mistik, ada baiknya dibedakan antara dua macam mistik utama, yang telah digolongkan sebagai Mistik Ketakterhinggaan (*Mysticism of Infinity*) dan Mistik Kepribadian (*Mysticism of Personality*) (Annemarie Schimmel, 1975, hlm. 3). Mistik pertama, menganggap bahwa Dia yang Maha Mutlak tidak bisa digambarkan dengan akal kita. Sedangkan mistik yang kedua lebih pada hubungan antara makhluk dan pencipta.

b. Tariqah Sebagai Ajaran Agama

Seperti yang sudah kita ketahui bersama *tariqah* merupakan salah satu aspek dari ajaran agama Islam disamping syariah dan aqidah. Ibadah seseorang tidak sempurna ketika hanya menjalankan salah satu aspek saja, karena di dalam syariah misalnya ada hal-hal yang harus dilakukan dengan *tariqah* begitu sebaliknya di dalam *tariqah* terjalin hal-hal yang diterangkan dalam syariah.

Para sufi tradisonal terutama yang berafiliasi dengan golongan Syadziliyah menggunakan lambang lingkaran untuk menggambarkan hubungan antara kedua dimensi dasar Islam ini. Sepanjang sejarahnya tidak semua masyarakat muslim mau mengakui *tariqah* sebagai ajaran Islam bahkan ada juga tidak sedikit yang secara tegas menolak *tariqah* demi syariah semata-mata (Sayyed Hossein Nasr, 1966, hlm. 122).

Beberapa di antara mereka berfungsi untuk menjaga dan mempertahankan syariah secara mutlak, sedangkan di lain pihak mereka juga menerima bahkan menjalankan tariqah. Bagi kaum sufi, syariah adalah landasan *tariqah* sedangkan *tariqah* adalah jalan menuju hakikat (Haidar Bagir, 2019, hlm. 87). Sejalan dengan itu kaum sufi juga menekankan perlunya kita menahan diri dari nafsu-nafsu duniawi demi mendekatkan diri kepada Allah di antara sufi itu antara lain Al-Qusyairi, Al-Kalabadzi (Margaret Smith, 1994, hlm. 64), Al-Hujwiri bahkan sampai Ibn Arabi (Majloun Khan, 2010, hlm. 471) sufi yang pemikirannya sulit dipahami.

Dilain pihak, ada orang-orang yang mencoba untuk merusak keseimbangan dengan memberi penekanan yang berlebih terhadap *tariqah* saja, seolah-olah *tariqah* dapat bertahan tanpa adanya pemahaman syariah. Sesungguhnya gerakan ini muncul karena adanya eksoterisasi dimensi batin tanpa bantuan syariah. Islam di dalam totalitasnya telah mampu menjaga keseimbangan eksoteris dan

esoteris atau tafsir dan ta'wil, sejauh hubungan dengan penafsiran al-Quran (Sayyed Hossein Nasr, 1966, hlm. 123).

Sebagian besar ortodoksi dalam masyarakat muslim telah mampu menjaga terpisahnya antara syariah dengan *tariqah* dan terasingannya *tariqah* dari syariah yang merusak keseimbangan masyarakat Islam. vitalitas keagamaan dan spiritual Islam timbul dari kehadiran dua dimensi selama berabad-abad yang secara bersama-sama telah membentuk tradisi keagamaan integral, yang mampu menciptakan masyarakat religius dan norma kehidupan batin.

Tidak ada bukti yang lebih jelas tentang hubungan batin antara *tariqah* dan syariah selain fakta bahwa diberbagai pelosok dunia Islam khususnya Afrika dan Asia Tenggara, Islam mula tersebar melalui contoh pribadi para sufi dan berdirinya *tariqah*. Kemudian sesudah itu baru syariah tersebar dan Islam diterima secara luas. Peranan *tariqah* sebagai dimensi batin syariah jua diakui oleh otoritas dan pendiri aliran hukum yang menekankan pentingnya peranan *tariqah* dalam pemurnian etika muslim.

Tidak bisa dipungkiri bahwa *tariqah* adalah ajaran agama sebagai pelengkap dari dimensi yang lain. Tanpa *tariqah* beragama tidak lengkap karena *tariqah* sebagai jantung dari agama itu sendiri yang mengontrol semua elemen yang ada di dalam agama Islam (Hanna Widayani, 2017, hlm. 58). Dalam al-Quran sendiri banyak ayat-ayat yang menerangkan *tariqah* sebagai elemen yang harus dipelajari oleh setiap muslim untuk menuju pintu-pintu Tuhan.

Karena sisi spriritual yang dimiliki oleh setiap individu muslim merupakan suatu fitrah yang harus dijaga keseimbangannya dengan baik. Ketika keseimbangan itu tidak dijalankan dengan baik dan benar maka dalam tubuh seorang muslim terdapat ketimpangan di dalam diri individu. Karena manusia bisa mengetahui dirinya secara sempurna ketika ia berada di pusat spiritualitasnya (Tri Astutik, 2011, hlm. 317). Begitu juga dalam kelompok sosial masyarakat dibutuhkan kesadaran spiritual di dalamnya untuk menjaga strukturalisasi masyarakat supaya berjalan dengan baik (Lukman, 2019, hlm. 30)

Untuk itu, dalam menyajikan dimensi esoteris dalam Islam kepada setiap individu muslim harus bersifat tradisional dan ortodoksi muslim menurut pandangan kaum sufi. Selain itu disaat waktu yang bersamaan dia harus mudah dipahami oleh manusia-manusia modern yang lebih bersifat antroposentris dan individualis sesuai dengan kebutuhan mereka agar itu semua bisa diparkirkan (Lina Nurkhasanah, 2017, hlm. 82)

c. *Tariqah* dalam Sekte Islam

Hal yang sama juga tercatat dalam sumber-sumber Syi'ah dengan penekanan yang lebih besar karena ucapan para Imam, terutama Ali. *Tariqah* dalam sekte Syiah juga menjadi dasar hukum Islam. Ali sebagai lambang esoterisme Islam adalah sumber langsung bagi *tariqah* sesudah Nabi baik dalam Islam Sunni atau Syiah. Situasi *tariqah* dalam tubuh Sunni dan Syiah menjadi begitu rumit yang tidak dapat kita terangkan dalam beberapa kata. Sebagai langkah pertama untuk menjelaskan hubungan ini dapat dikatakan bahwa Sunni yang mengikuti tasawuf. Karena itu dapat pula dikatakan bahwa kesatuan *tariqah* mengatasi pemisahan antara Syiah dan Sunni yang disesuaikan dengan lingkungan yang tumbuh.

Tetapi hubungan ini menjadi sangat rumit ketika imam Syiah pertama yaitu Ali, adalah otoritas esoterik, dan doktrin serta teologi Syiah terdiri dari unsur-unsur eksoterik dalam iklim yang formal sekalipun. Fenomena seperti ini adalah penyesuaian yang ekstrem, tetapi lebih atau kurang ekstrinsik yang timbul dari tujuan spiritual yang penuh gairah dan pada saat itu juga timbul dari kecendrungan eksoterik (Frithjof Schoun, 1993, hlm. 122). Dengan begitu Syiah memiliki bentuk syariah sendiri karena sesuai dengan situasi yang rumit antara Sunni dan Syiah.

Disatu pihak *tariqah* terdapat dalam tubuh Sunni dan Syiah tapi di sisi lain Syiah sebagai penafsir *tariqah* paling esoteris tentang ajaran Islam dan mengandung ajaran-ajaran menyerupai

tariqah. Walaupun demikian Hossein Nasr menjelaskan ini tidak menyelesaikan masalah seperti yang kita lihat dalam wacana berikut:

As far as the final result is concerned the total structure of Islam remains unchanged: in both segments of community, the Sunni and the Shi'ite, the law and the way, or the Syariah and the Tariqah, are present. It can even be said that Shi'ism is the Islam of Ali, the grace of Barakah of Ali is present in the Sunni World in the Sufi order as well as craft guilds which have been traditionally linked to the orders. The teachings of Ali and the other Imams which form, after the Quran and prophetic hadith, the foundation of Shi'ism are also present in Sufism as it exists in the Sunni world. But these teachings are present in Sufism in the Sunni World, not as those of the Shi'ite Imams but as teachings of representative of Islamic esotericism as such. It cannot be said that in as much as Ali stand at the origin of Shi'ism, and is at the same and time the outstanding representative of Islamic esotericism, the sources of Shi'ism and Sufism are in the respect the same and they have many elements in common (Sayyid Hossein Nasr, 1966, hlm.127).

Dari uraian di atas proses ini tidak membawa perubahan yang signifikan dalam struktur keseluruhan Islam terutama pada dua komunitas Islam, Sunni dan Syiah. Syariah dan *tariqah* selalu ada, bahkan dalam Syiah, *tariqah* ini ajaran setelah al-Quran dan Sunnah. Tapi juga tidak dapat dikatakan jika syiah adalah sumber *tariqah*. Tetapi dapat dikatakan jika Ali sebagai sumber ajaran Syiah dan pada saat yang sama menjadi tokoh esoterisme Islam, maka sumber ajaran Syiah dan *tariqah* sama dan keduanya memiliki banyak unsur yang sama.

d. Tariqah Sebagai Dimensi Esoteris Islam Berlandaskan pada Al-Quran

Seperti yang telah dijelaskan di atas *tariqah* berakar pada al-Quran dan hadis seperti dimensi Islam yang lain. Namun kali ini kita akan membahas ini lebih detail dan rinci agar umat Islam bisa mengetahui bagaimana *tariqah* adalah dimensi yang sublime yang harus dilakukan oleh masyarakat muslim ketika ingin menuju pintu-pintu Tuhan. *Tariqah* itu jalan atau tangga yang harus dilewati seseorang yang tatkala ingin menuju sang pencipta. Tapi, sebagai jalan *tariqah* tidak sembarang jalan yakni jalan yang didasarkan atas al-Quran.

Tariqah memiliki akar yang kuat pada al-Quran dan hadis, baik mengenai doktrin maupun praktiknya. Bagi kaum sufi awal, al-Quran bukanlah sekedar kalam Allah, melainkan juga sarana mendekatkan diri kepada-Nya dengan cara merenungkan ayat-ayat al-Quran pada umumnya dan ayat-ayat misterius tentang Mi'raj Nabi (QS Al-Isra (17):1, QS Al-Najm (53): 1-18) pada khususnya, para sufi berusaha keras untuk mendapatkan spiritual Nabi tersebut.

Dalam ayat yang lain misalnya (QS Ali Imran (3):164) dalam makna membersihkan di sini tentunya terkait dengan pembersihan hati (*tazkiyah al-nafs*) seperti yang diungkap dalam al-Quran (QS Al-Nisa (4):49). Dalam ayat yang lainnya berhubungan tentang kesatuan spiritual yang bisa dicapai suatu perjalanan yang juga bersifat spiritual diungkapkan banyak ayat al-Quran. Kenyataannya dalam bidang tingkat menengah ini bahwa peristiwa-peristiwa eskatologis mengacu pada al-Quran (Sayyid Hossein Nasr, 1995, hlm. 86).

Bukan saja praktek para sufi yang dicontohkan dari tindakan Nabi, tetapi juga dasarnya terletak pada al-Quran, yang mengarjakan Islam, iman, dan ihsan. Setiap orang yang menerima agama ini dan menyerahkan dirinya kepada kehendak Tuhan disebut muslim, meskipun tidak semua muslim itu mu'min. di dalam semua manifestasi yang otentik dari *tariqah*, ketakwaan kepada Allah, yang diterangkan sedemikian mengagumkan di dalam al-Quran dan di masukkan ke dalam sikap-sikap manusia yang dirumuskan oleh syariah, mempersiapkan dasar untuk mencapai kecintaan kepada Allah, sedangkan kecintaan kepada Allah ini selanjutnya mengarah kepada gnosis (Sayyid Hossein Nasr, 1983, hlm. 86).

Kenyataan ini sesuai dengan watak universalitas Islam, sebagian tercermin di dalam anjuran al-Quran supaya manusia menerima kemurnia agama-agama yang terdahulu, kenyataannya yang

membuat kaum sufi dalam sejarah menjadi pelopor-pelopor besar dari kesatuan transenden agama-agama yang prinsipnya yang telah mereka rumuskan secara tersurat (Sayyed Hossein Nasr, 2009, hlm. 24). Kita bisa mengetahui bagaimana para sufi mengambil dimensi *tariqah* untuk berdakwah meyebarakan ajaran Islam yang secara pasti berlandaskan al-Quran dan Sunnah seperti halnya dengan dimensi-dimensi yang lain yakni tauhid dan syariah.

4. Kesimpulan

Dimensi dalam Islam meliputi dimensi tauhid, syariah dan *tariqah*. Dimensi *tariqah* ini yang acap kali sepenuhnya tidak disadari oleh ummat muslim dan bahkan sering diabaikan. Padahal dimensi yang satu inilah dimensi yang vital dalam Islam karena dimensi ini adalah jantung dari semua organ yang ada di dalam Islam. Masyarakat muslim sebagian menganggap tidak begitu penting untuk mendalami dimensi yang satu ini bahkan mereka lebih cenderung ketika berislam hanya menggunakan dimensi syariah saja yang menurut mereka sesuai dengan ajaran Islam yang *kaffah*.

Pada dasarnya antara satu dimensi dengan dimensi yang lain saling keterkaitan karena dimensi syariah juga ada di dalam dimensi *tariqah*, begitu juga dengan sebaliknya dimensi *tariqah* terdapat dalam dimensi syariah jadi tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Untuk menjadi muslim yang baik harus ada keseimbangan di antara dimensi-dimensi itu tadi agar tidak ada ketimpangan dalam kehidupan kita sebagai seorang muslim.

Bagi Sayyed Hossein Nasr dimensi esoteris ini menjadi bagian yang subtil dalam Islam karena dimensi ini adalah tujuan dari semua dimensi yang ada di dalam agama Islam. Selanjutnya Nasr menjelaskan bahwa setiap orang yang menerima agama ini (Islam) dan menyerahkan dirinya kepada Allah, serta menjalankan perintah-perintah-Nya baik melalui jalan syariah atau tauhid. Semua itu nanti akan berujung menjadi *mahabbah* yang arahnya kepada gnosis dan gnosis adalah dimensi esoteris dalam Islam.

Daftar Pustaka

- Alba, Cecep. (2014). *Tasawuf dan Tarekat Dimensi Esoteris Dalam Islam*, Bandung: PT Rosdakarya.
- Badawi, Abdurrahman. (2003). *Ensiklopedia Orientalis*, Yogyakarta: LKiS.
- Bagir, Haidar. (2019). *Mengenal Tasawuf Spiritualisme Dalam Islam*, Bandung: Mizan.
- Gayo Glaxo, Iwan. (2013). *Ensiklopedia Islam Internasional*, Jakarta: Andalusia Publisher.
- Guessoum, Nidhal, (2014). *Islam dan Sains Modern: Bagaimana Mempertemukan Islam dengan Sains Modern*, Bandung: Mizan.
- Hamka. (2015). *Tasawuf Modern*, Jakarta: Republika.
- Haryati, Tri Astutik. (2011). *Modernitas Dalam Perspektif Sayyed Hossein Nasr*, Jurnal Penelitian, Vol 08 Nomor 02.
- Hasan, M. Iqbal. 2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hossein Nasr, Sayyed. (1966). *Ideals and Realities of Islam*, London: George Allen and Unwin.
- Hossein Nasr, Sayyed. (2009). *Living Sufism*, terj, Abdul Hadi WM, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Hossein Nasr, Sayyed, (1995). *Theology, Phylosphy and Spirituality*, terj. Suharsono, *Intelektual Islam, Teologi, Filsafat, dan Gnosis*, Yogyakarta: CIIS Press.

- Hossein Nasr, Sayyed, (1983). *Islam and The Plight of Modern Man*, terj. Anas Mahyudin, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, Bandung: Pustaka.
- Jane, I, (1995). *Sayyed Hossein Nasr* dalam John L. Esposito, ed, The Oxford.
- Lukman, (2019). *Tasawuf Dalam Perspektif Sayyed Hossein Nasr*, Jurnal El-Afkar, Vol 08 Nomor 02.
- Mojlum Khan, Muhammad, (2010). *The Muslim 100 The lIves, Thought and Achieviement of The Most Influencial Muslim in History*, Pakistan: Kube Publishing.
- Mustofa, A, (2010). *Ahklak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia,
- Nurkhasanah, Lina, (2017). *Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Modern Perspektif Sayyed Hossein Nasr*, Jurnal El-Afkar, Vol 06 Nomoer 02.
- Schimmel, Annemarie, (1975). *Mystical Dimensions Of Islam*, Chapel Hill: The University of Nort Carolina Press,
- Schoun, Frithjof, (1993). *Islam and The Perenial Philosophy*, terj. Rahmani Astuti, *Islam dan Filsafat Perenial*, Bandung: Mizan.
- Smith, Margaret (1994). *Reading From the Mystic of Islam*, London: Pir Publication.
- Syukur, Amin, (2002). *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widayani, Hanna, (2017). *Pemikiran Sayyed Hossein Nasr Tentang Filsafat Perenial*, Jurnal El-Afkar, Vol 08, Nomor 01.
- ‘Alaa ‘Afify, Abul, (1989). *Fi al Tashawwuf al Islam wa Tarikhikhi*, Iskandariyah: Lajnah al Ta’lif wa al-Tarjamah wa al Nasyr.